

4NASKAHBungaRampai_edit1 D esUp-44-84.pdf

by Sugiantoro Sugiantoro

Submission date: 06-Jul-2023 07:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2127235475

File name: 4NASKAHBungaRampai_edit1DesUp-44-84.pdf (625.83K)

Word count: 10568

Character count: 71001

Bab III.

Covid dan Kesadaran Kolektif Menghadapi Pandemi

**Sugiantoro, Santoso, Aulia Rahman, Mukhlis Mustofa,
Durrotun Nafisah**

3.1 Peran Lingkungan Keluarga Menghadapi Covid-19

Keberadaan wabah virus Covid-19 ini memaksa kita seluruh warga dunia untuk terus berada di rumah, menjauhi segala bentuk interaksi dengan orang lain dan membatasi kontak fisik dengan orang-orang di sekitar kita untuk meminimalisir penyebaran dan penularan yang lebih luas. Karantina yang telah dilakukan oleh penduduk Indonesia sangat penting dilaksanakan dengan tujuan memutus mata rantai pandemi Covid-19. Pemberlakuan PSBB tidak boleh menghentikan produktivitas individu dan keluarga di rumah. Kita perlu juga menguatkan ketahanan keluarga saat pandemi Covid-19 dengan pembagian peran dan fungsi keluarga yang baik. Pastikan semua sendi-sendi kehidupan berjalan dan semua kebutuhan terpenuhi dengan baik.

Keluarga memiliki peran penting dalam melakukan berbagai kegiatan dalam lingkup kecil rumah tangga, yang akan berdampak pada berbagai permasalahan yang akan dihadapi. Permasalahan yang terjadi di rumah akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan bisa berpengaruh ketika kita bergaul atau berhubungan dengan pihak lain, misalnya sekolah. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang baik pada anak.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala normadan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan

moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan (Satya Yoga et al., 2015).

Teori peranan atau fungsi dari McIntyre (1966) yang dikutip Kingsbury dan Scanzoni dalam Boss, et al., (1993) sebagai kontribusi atau sumbangan dimana suatu item atau elemen memelihara keseluruhan. Harapan agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, maka diperlukan peningkatan fungsionalisasi dan struktur keluarga yang jelas, dimana rangkaian peran tersebut dibangun. Pembagian peranan keluarga perlu diperjelas dengan pertimbangan bahwa keluarga harus mempunyai kemampuan dalam memutuskan tindakan yang tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan terata (Didi Supriyadi, 2013).

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau lanjut akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal) (Hulukati, 2015).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan. Suasana dan kondisi rumah sangat mempengaruhi pola dan kehidupan pada setiap penghuninya, sehingga lingkungan keluarga atau rumah diharapkan selalu bersih, asri dan tertata dengan baik. Supaya lingkungan keluarga dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan baik, maka perlu adanya sebuah proses pendidikan lingkungan keluarga yang baik.

Proses pendidikan lingkungan keluarga merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Mengembangkan pola hidup bersih dan sehat harus dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga harus mau ikut secara aktif dalam mewujudkan program sesuai dengan program pemerintah. Lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi yang besar pada masyarakat. Masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan (Desfandi, 2015).

Permasalahan sekarang yang terjadi dimana akibat adanya Covid-19 berpengaruh terhadap semua lini kehidupan sehingga terjadi kondisi yang sangat berbeda dari kondisi yang terjadi pada umumnya, bahkan dalam sejarah dunia, kejadian seperti ini belum pernah terjadi. Semua kegiatan pendidikan yang ada di semua Negara tidak dapat dilakukan secara langsung tatap muka di kelas, tetapi melalui sarana yang berbasis online. Sarana kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi IT yaitu online, membuat berbagai dinamika pembelajaran yang bervariasi. Ada yang menarik, monoton dan juga ada yang bersifat negatif.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan supaya pembelajaran bisa lebih menarik dan tentunya tetap melihat kondisi terkini atau sesuai dinamika yang terjadi maka perlu adanya pembelajaran yang kontekstual. Lingkungan keluarga yang ada di rumah memiliki peran yang penting, supaya anak bisa tetap belajar dan selalu sehat. Kesehatan menjadi hal penting karena sekarang permasalahan kesehatan menjadi hal krusial. Lingkungan keluarga bisa dijadikan sarana untuk mengajarkan materi dan sekaligus memiliki nuansa untuk mensosialisasi kepada siswa terhadap Covid-19 yang sekarang melanda Negara Indonesia serta negara-negara lainnya yang ada di dunia.

Salah satu upaya untuk mencegah Covid-19 diantaranya setiap orang harus selalu menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan diri dengan cara mencuci tangan pakai sabun, saling bisa menjaga jarak, dll. Padasan memiliki manfaat dan nilai guna untuk selalu mencuci tangan dan dalam ajaran islam diharapkan untuk selalu berwudhu. Itu sebagai bentuk sikap menjaga kebersihan supaya tidak terkena Covid-19 yang diantarnya bisa melalui berjabat tangan.

Tujuan pendidikan lingkungan harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, dan tidak realistic jika memikirkan pendidikan tentang manusia dalam segmen yang terpisah-pisah. Selanjutnya perlu dipertimbangkan bahwa bahwa tujuan pendidikan adalah membantu manusia merealisasikan potensi-potensi penting yang dimilikinya. Sejalan dengan tujuan ini ada beberapa keterampilan spesifik yang diperlukan untuk dapat memecahkan masalah lingkungan (Adisendjaja et al., 2007).

Berdasarkan tujuan pendidikan lingkungan tersebut diatas, tujuan pendidikan lingkungan tersebut lingkungan keluarga atau rumah diharapkan mampu memberikan wawasan lingkungan dan peduli terhadap kondisi yang ada di rumah, sesuai dengan perintah penanganan pencegahan Covid-19. Lingkungan yang bersih pada setiap rumah memiliki peran yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang sehat. Program tinggal dirumah, akan bisa berjalan dengan baik apabila setiap orang melakukan kebersihan rumah. Rumah yang bersih dan sehat, tentunya yang

dirumah akan senang. Pekerjaan kantor yang dilakukan di rumah bisa dijalankan dengan baik, tanpa adanya beban.

Lingkungan keluarga diharapkan memiliki peran yang penting untuk ikut memberikan dampak yang positif terhadap permasalahan Covid-19 yang sekarang ini terjadi. Lingkungan yang sehat, bersih dan asri bisa diawali dari rumah masing-masing. Rumah yang sehat akan memiliki manfaat yang baik untuk orang penghuninya. Dampak dari Covid-19 diantaranya masyarakat diharuskan untuk tinggal, bekerja dan beribadah di rumah, jika rumahnya bersih, dan asri tentunya program untuk berada dirumah menjadi hal yang positif baik untuk keluarga, masyarakat maupun Negara. Dengan tinggal di rumah, diharapkan tidak tertular wabah Covid-19 karena wabah Covid-19 sangat mudah tertular ke orang lain tanpa kita sadari sebelumnya. Sebagai bentuk upaya ikut serta mencegah dan menanggulangi diantaranya mengikuti saran dan kebijakan Negara.

3.2 Kesadaran Kolektif Melawan Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan momentum bersejarah bagi masyarakat di seluruh dunia, terutama Indonesia. Pandemi covid-19 membawa dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia yang cukup besar selain sektor kesehatan. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan pandemi covid-19 menjadi pandemi yang berskala global. Mudahnya penularan virus ini menjadi pemicu tingginya jumlah akumulatif kematian pasien terutama bagi pasien yang mempunyai penyakit penyerta atau komorbid, lansia, penderita autoimun dan kelebihan berat badan sehingga pandemi Covid-19 memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan virus lainnya seperti flu burung, SARS dan lain sebagainya. Usaha memutus rantai penyebaran Covid-19 dapat dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yakni memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak serta menghindari kerumunan.

Bentuk solidaritas masyarakat berupa kesadaran kolektif untuk saling menjaga sesama baik yang dilakukan oleh ormas, komunitas sosial hingga individu. Mereka memiliki andil dalam

mengisi dan melengkapi peran negara dalam meminimalisir penyebaran virus Covid-19 melalui usaha-usaha dan gerakan dalam mengatasi dampak ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh virus Covid-19. Selain itu kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembatasan sosial berskala besar hingga karantina wilayah menjadi salah satu pemicu perubahan tatanan kehidupan masyarakat.

Bentuk solidaritas masyarakat berupa kesadaran kolektif untuk saling menjaga, baik dari ormas, komunitas sosial maupun individu. Setiap warga masyarakat memiliki andil dalam memenuhi peran negara dalam meminimalisir penyebaran virus Covid-19 melalui disiplin terhadap protokol kesehatan serta gerakan dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat tag terdampak. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan sosial secara ekstensif terhadap karantina wilayah menjadi salah satu pemicu perubahan pola hidup masyarakat.

Disisi lain, pandemi Covid-19 memunculkan kesadaran kolektif dalam diri masyarakat baik lembaga, komunitas maupun pribadi yang saling bersinergi dalam memberikan dukungan terhadap program pemerintah dalam meminimalisir laju penyebaran Covid-19. Kesadaran kolektif menjadi kunci dalam membangun sebuah ketahanan masyarakat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19. Pemanfaatan kerangka ketahanan untuk menilai korelasi antara strategi komunikasi, penciptaan lingkungan yang kondusif, karakteristik masyarakat, dan konteks lokal menunjukkan bahwa terdapat berlapis-lapis aspek yang perlu diperhitungkan untuk mencapai kesadaran kolektif dan perubahan perilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tyler & Moench, terdapat tiga elemen ketahanan yakni agen, system dan kelembagaan yang tidak dapat dilupakan dalam menyusun rekomendasi kerangka kebijakan yang dapat membangun kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan perilaku mereka secara efektif.

Kesadaran kolektif dalam menghadapi pandemic Covid-19 menumbuhkan sikap solidaritas terhadap kelompok yang terdampak. Kebijakan pemerintah terkait dengan diterapkannya

pembatasan aktivitas masyarakat yang berlangsung di beberapa wilayah yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang digunakan oleh pemerintah sebagai salah satu cara mengendalikan laju penularan Covid-19. Kesadaran kolektif merupakan gagasan yang diperkenalkan oleh Emil Durkheim terkait dengan bagaimana ¹³posisi seorang individu dalam merefleksikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan untuk bekerjasama dalam banyak hal ¹³saligus sebagai dasar berfungsinya sebuah negara. Dalam konteks ini, solidaritas yang terjadi adalah solidaritas organis yang dibangun bukan berdasarkan hubungan kekerabatan atau budaya yang homogen mengint ¹³ masyarakat Indonesia yang beragam, melainkan atas dasar norma yang mengatur hubungan antar individu.

Diera revolusi industri seperti sekarang ini, kesadaran kolektif masyarakat dinilai sangat kurang, hal ini dikarenakan pola interaksi dan fungsi baik didalam keluarga, kekerabatan maupun sikap bersosial dengan lingkungan sekitar yang berubah. Perubahan ini ditengarai oleh maraknya media sosial yang ada sehingga sikap kepekaan sosial dan sikap kolektivitas menurun. Kondisi ¹³ seperti ini akhirnya menjadi anomie dalam masyarakat yang individu tidak lagi merasa diri menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, kolektivitas menjadi sesuatu yang baru yang memaksa setiap individu untuk bekerja dan berperilaku secara kolektif untuk untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Mudahnya penularan virus ini menjadi alasan betapa pentingnya kesadaran kolektif perlu dilakukan. Upaya lain juga dilakukan oleh lembaga kesehatan dalam menekan angka penyebaran Covid-19 namun penurunan penyebaran virus Covid-19 sangat tergantung pada perubahan perilaku masyarakat untuk sen ¹³ iasa mematuhi protocol kesehatan diantaranya adalah mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak serta melakukan karantina mandiri bagi yang terpapar Covid-19. Mustahil akan berhasil menekan laju penularan apabila perubahan perilaku tersebut tidak dilakukan secara kolektif.

kayu yang diletakkan di ruang-ruang publik. Bahan makanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan. Dan siapapun bisa berbagi dengan cara menggantungkan bahan makanan yang mereka punya. Gerakan berbagi tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif yang merupakan cikal bakal semangat kolaborasi sebagai wujud jiwa gotong royong dan solidaritas yang tinggi masyarakat Indonesia. Pada masa yang sulit saat ini, kesadaran kolektif menjadi satu-satunya kunci dalam membantu menanggulangi dampak pandemi yang melanda masyarakat Indonesia. Dampak pandemi yang dirasakan tidak hanya terjadi pada aspek kesehatan masyarakat, namun juga berimbas pada segala lini sektor kehidupan terutama pada sektor ekonomi yang mendapatkan imbas luar biasa dari pandemi Covid-19 ini. Dan kondisi seperti ini akan menjadi sangat sulit untuk diatasi apabila masyarakat Indonesia bekerja sendiri-sendiri.

Disamping kebijakan massal yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengatasi laju penyebaran Covid-19 yakni membatasi mobilitas masyarakat sejak awal pandemic tahun 2020 hingga semester 1 tahun 2021, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat dimulai dengan istilah PSBB pada April 2021 hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 dan 4 menjelang akhir Juli 2021. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada usaha bersama dalam menyikapi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan, tentunya akan berbeda dengan negara lain. Indonesia dengan latar belakang budaya yang kuat membuat kebijakan pemerintah terkait menjaga jarak dalam berinteraksi dengan orang lain sedikit sulit untuk diterapkan. Masih banyak ditemui masyarakat yang berkerumun dan tidak memakai masker. Indonesia yang sebagian besar penduduknya bersuku jawa, sikap rikuh (malu) dan pakewuh (seگان) yang melekat dalam mayoritas masyarakat Indonesia membuat kebijakan ini sulit untuk dilakukan.

Beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya telah dikaji sehingga peran tokoh masyarakat menjadi penting dan berpengaruh dalam transmisi kebijakan tersebut. Gerakan serentak yang dilakukan oleh seluruh

masyarakat sipil perlu dilakukan dalam melakukan sosialisasi, mulai dari pejabat pemerintah, pendidikan dan semua yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Hal tersebut dirasa sangat penting karena ketika kelompok medis mencoba untuk menyembuhkan, akan tetapi masyarakat tidak mendukungnya, maka hal tersebut akan menjadi sia-sia.



Sumber : Doc. Pribadi

Gambar 3.2 Kegiatan Pembagian Masker, Sayur, dan Sembako:

Kegiatan pembagian masker, sayur dan sembako sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan oleh Instansi Pendidikan yang berada di Kab. Sidoarjo dan Surabaya

Dalam situasi dan kondisi pandemi seperti sekarang ini, memunculkan struktur baru yang membuat orang bekerja secara kolektif. Perubahan perilaku secara kolektif adalah satu-satunya cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Penularan yang sangat cepat dari virus Covid-19 dan kemungkinan efek mematikannya pada mereka yang terpapar.

Berbagai institusi kesehatan menyimpulkan bahwa penurunan penyebaran Covid-19 sangat bergantung pada perubahan perilaku semua orang. Selain contoh dari dua gerakan yang dilakukan oleh dua lembaga pendidikan tersebut yang dilakukan secara masif dan masih banyak bentuk gerakan-gerakan lain yang dilakukan oleh masyarakat sipil baik kelompok maupun komunitas.

Sebagai contoh, beberapa mahasiswa dan mahasiswi program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP Widya Darma Surabaya membangun gerakan solidaritas yang diberi nama “Njogo Wargo”. Kegiatan “Njogo Wargo” ini sangat relevan dengan karakter program studi PPKn, yang mana dalam gerakan ini menumbuhkan semangat gotong royong, dan saling menolong yang diwujudkan dengan mendistribusikan masker, minuman herbal yang siap minum, hingga *hand sanitizer* kepada pengemudi ojek online, pedagang kecil hingga masyarakat umum. Masyarakat yang beraktivitas tanpa menggunakan masker menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini. Tidak hanya membagikan masker, para mahasiswa juga memberikan sosialisasi akan pentingnya menjaga diri dan orang lain dengan tindakan sederhana yakni patuh protokol kesehatan diantaranya tertib menggunakan masker dan menjaga jarak. Melalui kampanye penyadaran, gerakan ini mengajak masyarakat lokal untuk berkontribusi dalam berbagai cara bagi masyarakat lokal yang saat ini membutuhkan. Makna dari “Njogo Wargo” merupakan bentuk kegiatan saling menjaga orang sekitar dengan cara membagikan masker, handsanitizer dan lain sebagainya.

Strategi lain juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan yang berada di Kabupaten Sidoarjo yakni Yayasan Yos Sudarso bergerak untuk mempertahankan roda perekonomian lokal (rumah tangga) supaya bisa tetap terpenuhi di masa pandemi. Kegiatan yang dilakukan berupa Gerakan Jum’at Berkah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Gerakan tersebut berupa membagikan sembako, sayur dan kebutuhan pokok lainnya. Inti dari kegiatan tersebut adalah menghantarkan kebahagiaan kepada banyak orang. Gerakan Jum’at Berkah yang dilakukan oleh Yayasan Yos Sudarso yang

berkolaborasi dengan 3 lembaga Pendidikan yang dinaunginya yakni SMP, SMEA (SMK 1) dan STM (SMK 2) Yos Sudarso Sidoarjo. Gerakan Jum'at Berkah (GJB) mendapatkan respon yang positif dari masyarakat setempat terutama para pemetik manfaat yakni masyarakat yang benar-benar membutuhkan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 ini.

Bentuk nyata lain yang dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun komunitas di antaranya adalah membuka konsultasi belajar daring, penyadaran kepada masyarakat untuk tidak mengucilkan masyarakat yang terpapar, memberikan edukasi tentang pentingnya memakai masker hingga sosialisasi akan berita-berita bohong terkait Covid-19. Bentuk gerakan-gerakan seperti itu menjadi cikal bakal dalam menguatkan kesadaran untuk hidup secara berdampingan dan saling menguatkan demi terwujudnya kebaikan bersama.

Menghadapi pandemi Covid-19 membutuhkan sinergi dan kolaborasi gotong royong masyarakat sipil untuk menghadapi dampak dan perubahan yang terjadi di dunia. Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan di segala bidang kehidupan penduduk Indonesia. Sektor kesehatan, sektor bisnis, sektor pendidikan dan sektor keagamaan dan sektor lainnya terpengaruh. Di bidang ekonomi, pemerintah mempercepat penyaluran berbagai manfaat sosial (bansos) bagi masyarakat. Di sektor lain, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pandemi Covid-19. Sektor kesehatan negara bekerja untuk mempercepat pelaksanaan pelacakan, pengujian dan pengobatan (3T), kepatuhan terhadap obat yang digunakan untuk merawat pasien Covid-19, memenuhi kebutuhan oksigen dan mempercepat vaksinasi untuk seluruh penduduk Indonesia.

Kolaborasi multipihak dengan prinsip gotong royong sebagai bentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam penanggulangan bencana dan lembaga pendukung di bidang kemanusiaan menjadi peran penting dalam kondisi pandemi saat ini. Peran dan kontribusi masyarakat dari seluruh lapisan bangsa harus terus digalakkan dan tidak kalah pentingnya dengan peran negara. Dibalik beratnya dampak pandemic Covid-19 yang dirasa sangat menakutkan banyak pihak serta

trauma yang mendalam bagi mereka yang terpapar hingga kehilangan anggota keluarga mereka dan ketidakpastian bertahan dalam menghadapi pandemic Covid-19 ini. Tindakan kolektif telah tumbuh dan menyadarkan semua umat manusia dengan cara yang sulit, menyadarkan bahwa dalam kehidupan kita harus saling bergantung satu dengan yang lain. Kondisi pandemic seperti sekarang ini menjadikan pembelajaran dalam diri kita dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif dan menjadikan kita sadar akan pentingnya gotong royong dalam hidup bermasyarakat. Gerakan serta pola-pola seperti ini bisa kita pertahankan dan budayakan dalam mengkonstruksi struktur baru kekuatan masyarakat dalam menghadapi segala problematika di masa mendatang.

3.3 Mengatasi Kesenjangan Pengetahuan Masyarakat dalam Menghadapi Coronavirus di Indonesia

Corona virus terdeteksi masuk Indonesia pada 2 Maret 2020. Saat ini, Coronavirus di Indonesia masih melaju dan tidak menunjukkan tanda penurunan jumlah pasien positif coronavirus seiring dilakukannya raid test kepada masyarakat. Data per tanggal 25 April 2020, Di Indonesia jumlah kasus positif 8211 kasus dengan 1002 Pasien sembuh dan 689 meninggal. Data ini selalu meningkat dari hari-ke hari. Artinya, semenjak kasus ini terdeteksi di Indonesia sampai pada saat ini tren terhadap jumlah kasus tersebut terus meningkat.

Disaat yang bersamaan, saat ini pemerintah sedang gencar mengkampanyekan pola hidup sehat dalam menghadapi pandemik ini. Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat hingga lapisan Rukun Tetangga (RT) berkoordinasi untuk terus menghadap serta menghentikan laju penyebaran coronavirus.

Ada banyak himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah, terlebih lagi sudah ada himbauan untuk *physical-social distancing*, tetapi tetap saja dilanggar. Masyarakat masih saja acuh dengan berbagai peringatan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Masyarakat seolah-olah menganggap bahwa coronavirus itu tidak ada dan tidak akan mungkin bisa menjangkiti mereka (Heni 2020; Yoa/sur 2020).

Dengan berbagai pendekatan tersebut, grafik pasien positif belum menunjukkan penurunan sampai saat ini. Saat ini, masalah penyebaran coronavirus semakin pelik karena memasuki bulan ramadhan, dimana di Indonesia memiliki tradisi mudik dan silaturahmi pada hari raya idul fitri. Pemerintah sudah mengeluarkan himbauan mudik, namun masih saja masyarakat ngeyel dan tetap melakukan mudik. Penularan coronavirus sangat dimungkinkan terjadi dalam perjalanan mudik (Wibowo, 2020d). Dan hal itu justru membuat penyebaran coronavirus menjadi tidak dapat dikendalikan. Hal ini kemudian membuat setiap desa-desa harus menyiapkan ruang isolasi di kampung untuk menampung arus mudik dari kota-kota yang merupakan daerah merah coronavirus, dan melakukan blokade jalan-jalan di perkampungan untuk menghambat laju perpindahan manusia. Tren perilaku masyarakat seperti ini terjadi di hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan wilayah Aceh, sempat memberlakukan kebijakan jam malam untuk mengurangi kerumunan orang dalam jumlah banyak (Aceh 2020) yang mana hal tersebut dianggap kontroversial karena mengingatkan masyarakat Aceh dengan suasana darurat perang saat konflik Aceh 1998-2005.

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang multietnik dan multikultural sangat sulit dikendalikan. Terlebih pada era digital saat ini, segala informasi mengenai coronavirus dapat akses dan diperbaharui dengan mudah. Setiap orang memiliki kemudahan untuk mencari informasi mengenai bagaimana pola-pola penyebaran coronavirus. Terlebih lagi, coronavirus saat ini selalu menjadi topik pembicaraan yang hangat di masyarakat. Hanya saja, ternyata hal tersebut saat ini tidak membantu dalam mencegah penyebaran coronavirus di Indonesia. Bahkan daerah-daerah terluar di Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur, Aceh, Gorontalo, Maluku Utara, Papua Barat, Maluku, dan Kalimantan Utara sudah terkonfirmasi kasus coronavirus (COVID-19 2020).

Corona virus menyebar karena ada²¹ interaksi sosial yang tidak aman, dalam artian tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, dan lain

sebagainya, dan perilaku masyarakat saat ini masih berkumpul pada ruang-ruang public. Dengan demikian, penulis melihat ada masalah terkait dengan gap informasi atau kesenjangan pengetahuan pada masyarakat, sehingga masyarakat masih saja berperilaku yang mendukung laju pertumbuhan coronavirus di Indonesia.

Teori Kesenjangan Pengetahuan dari Philip J Tichenor, George A. Donohue, dan Clarice. N Olien, menyebutkan bahwasannya penyebaran informasi pada media massa zaman sekarang ini akan membuat masyarakat pada segmen tingkat status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memperoleh informasi yang lebih cepat ketimbang masyarakat pada segmen sosial ekonomi yang lebih rendah. Dengan demikian, masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan tafsir informasi yang berbeda-beda dari sebuah Informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurnia yang berjudul “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi”, Hari ini, munculnya media baru dan pertumbuhan informasi memungkinkan individu untuk mengambil peran yang lebih aktif sebagai warga negara dan konsumen, karena media baru meningkatkan akses orang biasa ke pengetahuan politik, sehingga memungkinkan peningkatan demokrasi. Ini tidak menghalangi potensi kesenjangan pengetahuan antara mereka yang memiliki informasi dan mereka yang tidak memilikinya (Kurnia 2005).

*Many different – Diverse channels and – Fragmented and active – varied and
Sources channels and contents users/audience unpredictable
reception/effect*

Gambar 3.3 Teknologi Media Baru:

Sumber: Novi Kurnia (Kurnia 2005).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kleinnijenhuis J yang berjudul Newspaper Complexity and the Knowledge Gap, yang menyebutkan bahwa orang-orang berpendidikan tinggi memiliki tingkat belajar lebih cepat, sehingga oleh teori kesenjangan pengetahuan disebutkan bahwa mereka memiliki

kapasitas yang lebih besar untuk memproses surat kabar yang kompleks. Sementara itu bagi mereka yang kurang berpendidikan, menonton berita politik di televisi terbukti lebih efisien untuk memperoleh pengetahuan politik daripada membaca berita politik di surat kabar. Sebaliknya, bagi orang yang berpendidikan lebih tinggi yang membaca berita politik lebih efisien, asalkan mereka memilih surat kabar yang ditulis dengan berita yang kompleks (Kleinnijenhuis 1991).

Selanjutnya ada penelitian Pendleton, Victoria E M yang bertujuan yang berjudul Knowledge Gap, Information- Seeking and the Poor. Tulisan tersebut membahas masalah perilaku pencarian informasi dalam konteks gaya hidup miskin informasi. Beberapa faktor dapat dikaitkan dengan dunia yang miskin informasi adanya anggapan terhadap media di mana media massa tidak dipandang sebagai penyedia informasi yang berguna (Pendleton 1995).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kita melihat bahwasanya gap pengetahuan merupakan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan melimpahnya informasi sehingga memerlukan waktu untuk memproses informasi tersebut. Dalam memproses informasi inilah terjadi gap informasi terkait informasi yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Dalam konteks pencegahan coronavirus di Indonesia, hal ini tentu saja menjadi masalah dalam penanganan coronavirus. Dan jika dibiarkan, Indonesia bisa saja menjadi menjadi pusat baru dalam penyebaran coronavirus.

Pengalaman Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Pandemi

Pandemi atau wabah penyakit yang mengglobal bukan kali pertama ini saja dialami oleh negara Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2009, Indonesia mengalami pandemic Flu Babi. Kemudian, terdapat pandemi yang dikenal dengan nama flu Spanyol menjangkiti Hindia Belanda pada tahun 1918-1919. *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* (BGD/Pelayanan Kesehatan Sipil) Hindia Belanda bahkan salah mengira wabah Flu Spanyol sebagai kolera. Alhasil, menyusul

munculnya berbagai gejala, pemerintah mengarahkan BGD untuk melakukan vaksinasi kolera di setiap daerah. Salah urus mengakibatkan peningkatan jumlah korban, yang sebagian besar adalah Cina dan Bumiputera.

Seluruh rumah sakit tiba-tiba dibanjiri orang, dan banyak yang ditolak karena kurangnya kamar yang tersedia. Dokter tidak berdaya untuk campur tangan karena sebagian besar tidak pernah mengalami gejala penyakit seperti itu. Mereka terbatas pada meresepkan kina dan aspirin untuk menurunkan demam pasien.

Menurut penilaian BGD 1920, "hampir tidak ada pemukiman di Hindia Belanda yang bebas dari flu." Akibatnya, laporan tersebut menyatakan, "Pintu-pintu tempat tinggal tertutup. Jalan-jalan menjadi sunyi senyap. Anak-anak yang lapar dan haus menangis di dalam rumah. Banyak hewan mati. Itu adalah hari-hari yang gelap." (Lie 2020).

Epidemi tahun 1918-1919 jelas menelan korban manusia yang menghancurkan. Jumlah kematian signifikan karena kurangnya pemahaman tentang virus, konsekuensinya, dan mekanisme kontrol yang tidak memadai pada saat itu. Butuh waktu satu tahun bagi penduduk Hindia Belanda untuk mencapai 'kekebalan kawanan', dengan biaya yang sangat besar dalam kehidupan manusia (Eng 2020).

Dari dua peristiwa pandemic diatas, kita bisa melihat bahwasannya pengalaman pandemic masalalu yang penuh dengan ketidaksiapan penanganan dari pemerintah serta minimnya informasi yang didapatkan mengenai kriteria penyakit dan juga penyebarannya membuat korban meninggal yang sangat banyak dan juga penanganan pandemic yang sangat lama. Diera keterbukaan Informasi pada saat ini, tentu kita sebenarnya bisa melihat bahwasannya keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi pada saat ini bisa sangat berguna dalam pemberian informasi terkait dengan menghentikan laju pertumbuhan coronavirus. Namun faktanya, saat ini hal tersebut tidak terjadi.

Upaya Menghentikan Laju Penyebaran Coronavirus

Coronavirus menyebar tanpa bisa diprediksi, dari siapa kepada siapa, dan dimana. Hal ini disebabkan karena adanya faktor interaksi sosial yang masih sering terjadi tanpa menggunakan alat pelindung diri, seperti masker, sarung tangan, dan lain sebagainya. Bahkan hingga saat ini, masih saja terjadi aktivitas berkumpul pada ruang-ruang publik, dan juga rumah ibadah.

Hingga saat ini, upaya penghentian laju coronavirus sudah dilakukan hingga tingkat Desa-RT. Semua lapisan masyarakat dan semua struktur pemerintahan dilibatkan dalam menghadang laju pertumbuhan coronavirus. Lebih dari 40 ribu desa membentuk relawan desa untuk melawan coronavirus (Wibowo 2020a), dan lebih dari 84 ribu pos jaga dibentuk untuk menghadang laju coronavirus (Wibowo 2020b).

Selain itu, upaya juga dilakukan dengan tidak memperbolehkan masyarakat Indonesia melakukan mudik ke kampung halaman untuk bersilaturahmi. Aturan ini berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia (Wibowo 2020c). Hal ini dibuktikan dengan ditutupnya akses bandara untuk pererbangan komersial, penutupan pintu tol, hingga penutupan jalan-jalan utama di tiap-tiap penghubung kota.

Masyarakat Multikultur, Kemajuan Teknologi dan Gap Pengetahuan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multietnik dan multikultur. setiap etnis memiliki budaya hingga Bahasa yang berbeda. Selain itu, masyarakat di Indonesia juga terbagi-bagi dalam beberapa kelas sosial, dan juga kelas pendidikan. Hal inilah yang memuat terjadinya gap pengetahuan atau kesenjangan pengetahuan, sehingga menyebabkan terjadinya miss informasi. Hal tersebut kemudian berdampak pada terkendalanya dalam meyakinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam menghentikan penyebaran virus corona.

Saat ini, pemerintah dan gugus tugas dalam penanganan coronavirus terus bekerja dalam menekan penyebaran virus corona. Media massa juga berlomba terus memperbaharui

informasi perkembangan penanganan tersebut. Pemerintah mengeluarkan kebijakan kontroversial dan tidak konsisten dalam penanganan coronavirus. Beberapa waktu yang lalu presiden Joko Widodo berencana untuk menerapkan darurat sipil untuk membatasi pergerakan masyarakat (Buamona 2020), kemudian kebiasaan minum jamu untuk mencegah coronavirus (Dea 2020), Pemerintah menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam, Misal: ODP, PDP, Physical-Social Distancing, APD.

Hermin Indah Wahyuni, pakar komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, menjelaskan strategi komunikasi pemerintah berisiko menimbulkan kebingungan masyarakat karena banyak yang belum paham. "Pemerintah menggunakan bahasa eufemisme, yang cukup berbahaya di saat krisis," (Krismantari, Fitriansyah, and Sitor 2020).

Menurut Justito Adiprasetyo, dosen komunikasi Universitas Padjajaran Jawa Barat, penggunaan bahasa asing merupakan salah satu bentuk ekspresi pascakolonial. Ada anggapan bahwa sesuatu yang 'pribumi' tidak bisa menjadi subjek wacana ilmiah atau elit. Untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ilmiah dan elit, perlu menggunakan bahasa asing (Krismantari, Fitriansyah, and Sitor 2020).

Kesenjangan Informasi-Pengetahuan akan mengakibatkan munculnya beragam tafsir terhadap suatu informasi. Saat pandemic seperti sekarang ini, coronavirus menjadi topik utama pembicaraan masyarakat di semua lapisan masyarakat. Mereka membicarakan coronavirus mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Meskipun demikian, ternyata belum semua orang memahami akan bahayanya coronavirus tersebut jika tidak menerapkan perilaku hidup sehat dalam menghadapi coronavirus. Pemerintah masih belum bisa meyakinkan masyarakatnya bekerja sama dalam menghentikan penyebaran coronavirus. Masyarakat tetap saja abai dengan berbagai himbauan pemerintah dengan berkerumun dan membuat kerumunan di tempat publik, tempat ibadah (Dirgantara 2020), dan melakukan aktifitas mudik.

Membangun Kesadaran Pandemi Melalui Kebudayaan

Inilah sebenarnya langkah yang paling penting paling penting dalam membangun kesadaran masyarakat dalam konteks budaya. Inilah sebenarnya penting untuk diungkapkan dalam proses penyadaran terhadap masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pengalaman-pengalaman yang diwariskan secara turun temurun terkait dengan datangnya wabah penyakit. Dalam sejarahnya, kawasan di Asia Tenggara memang sangat akrab dengan wabah penyakit. Asia Tenggara yang menjadi pusat perdagangan dunia pada abad 16, menjadikan tempat tersebut menjadi pusat interaksi masyarakat dari berbagai penjuru dunia. Wabah muncul 16 dan 17, terdapat wabah cacar di Siam (Thailand). Wabah tersebut membunuh banyak penduduk dan mereka menguburkannya tanpa membakarnya (Reid 2014, Jilid 1:67).

Selain itu, epidemi dikaitkan dengan entitas magis. Menurut catatan Reid, (roh) cacar memainkan peran penting dalam cerita rakyat, khususnya di Kalimantan. Pada pergantian abad kedua puluh, orang-orang Kadazan di Tuaran, misalnya, berpikir bahwa serangan cacar yang berulang adalah konsekuensi dari perjanjian antara Tuhan pencipta dan roh cacar, yang akan menyerang umat manusia. setiap empat puluh tahun untuk memusnahkan setengah populasi dunia (Reid 2014).

Dalam catatan Reid, Nusantara juga tidak lepas dari adanya wabah. Pada tahun 1625-1626, penyakit menular yang menakutkan di Jawa mungkin disebabkan oleh wabah pneumonia. Epidemik yang ganas dan meluas pada tahun 1665, sesuai dengan catatan Inggris tentang wabah yang mengamuk di Belanda pada saat yang sama, dan identifikasi ini sedikit didukung oleh fakta bahwa wabah itu paling kejam menyerang di kota Banten, Mataram, dan Makasar.(Reid 2014).

Wabah lain, yang diidentifikasi oleh H.J. de Graaf, seorang sarjana di Jawa kuno, dalam Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Perluasan Sultan Agung, menyatakan bahwa dengan menyerahnya Surabaya, tindakan militer Susuhunan (Sultan Agung) berhenti. Terlepas dari perkembangan istana dan berkurangnya tenaga kerja tahun-tahun sebelumnya, musim

gugur ini juga merupakan akibat dari infeksi menular. Menurut surat yang dikirim ke Belanda pada 27 Oktober 1625, rakyat menghadapi kesengsaraan berupa "kematian, konflik, kelesuan, perbekalan yang mahal, dan pajak yang berlebihan di seluruh provinsi Jawa" (M. Yahya Harun 1995).

Penanganan wabah pada beberapa wilayah memiliki cara kultural untuk membangun kesadaran terkait datangnya wabah atau bencana. Di Solo, misalnya, pernah ada pawai pusaka keraton Solo untuk menangkal malapetaka yang dipimpin oleh arak-arakan tombak Kanjeng Kyai Gringsing. Kanjeng Kyai Gringsing digendong oleh seorang anak kecil yang belum disunat di halaman sebelum dibesarkan. Sampai doa atau permintaan selesai. Saya hanya menebak. Tombak ini berasal dari zaman Kediri. Perayaan dimaksudkan untuk menginspirasi harapan akan berkah, dan diyakini bahwa Tuhan akan memberikan keselamatan hidup dan membebaskannya dari kesengsaraan (Aryono, 2020). Selain itu, penangkal wabah secara tradisional dapat berupa bendera. Menurut buku Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, keraton Yogyakarta memiliki bendera bernama Kyai Tunggul Wulung yang sering dicopot dari keraton dan diukir di sekeliling benteng keraton untuk mengusir pagebluk.

Selain itu, Keraton Yogyakarta selalu membawa relik pada setiap acara besar. Delapan benda emas, misalnya, termasuk burung merak, rusa ardowaliko (berbentuk seperti ular), lentera, tempat saputangan, angsa, dan ayam jantan. Sepanjang berbagai ritual, artefak ini diarak di depan Sultan. Khususnya pada saat upacara Grebeg Maulud dan Asyura, saat ia digiring keluar keraton oleh pejabat kerajaan dan abdi dalem menuju Siti Inggil (pelayan keraton). Selain itu, benda-benda suci lainnya seperti pedang berbilah, pedang lurus, pemegang panah emas, kipas, tombak, dan senapan yang dikenal sebagai "ampilan" ada di belakangnya (benda kebesaran). Semua benda yang dipuja ini bersama-sama disebut sebagai Kanjeng Kyahi. Artefak ini digunakan pada zaman kuno untuk memerangi wabah dan bencana alam lainnya, dan diarak di sekitar daerah yang hancur karena bencana (Ismail, 1990: 21).

Sejumlah daerah juga telah melakukan upaya budaya untuk memerangi Virus Corona. Para ibu di Yogyakarta memasak sayuran lodeh tujuh warna. Mereka percaya bahwa hal tersebut adalah praktik yang diamanatkan oleh Keraton Mataram. Mereka sempat melakukannya setelah peristiwa gempa di Yogyakarta pada tahun 2006. Tujuh jenis bahan sayur yang harus dibuat antara lain; Kluwih, Cang gleyor, Terong, Kulit melinjo, Walu, Godong so, dan Tempe (Reza Gunadha 2020).

Pada awal merebaknya coronavirus di Indonesia, warga Yogyakarta membuat sayur lodeh 7 Warna. Fenomena ini kemudian menjadi viral di media dan bahkan dianggap sebagai perintah langsung Sultan HB X. Meskipun demikian, secara fakta pembuatan sayur lodeh 7 warna tersebut dibantah oleh pihak Kepala Humas Pemda DIY. Namun demikian, apapun itu, hal tersebut telah menjadi suatu tradisi dan fenomena masyarakat di wilayah Yogyakarta terkait dengan datangnya kejadian Bencana. Terkait apakah sayur 7 warna tersebut apakah dapat menyembuhkan virus Corona, tentu perlu perdebatan yang panjang. Namun munculnya fenomena tersebut memiliki makna terkait dengan adanya keadaan genting yang menimpa wilayah mereka. keadaan yang demikian, akan membuat masyarakat lebih waspada dalam menghadapi bencana virus corona. Secara kultural, dibalik fenomena sayur 7 warna tersebut terkait dengan pola pembangunan kesadaran masyarakat terkait adanya pagebluk, dalam hal ini pagebluk virus corona atau Covid-19.

Sementara itu, di Aceh memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi pandemi Covid-19 dalam konteks kultural. Masyarakat Aceh yang memiliki karakter agama islam yang kuat, juga memiliki respons ketika terjadi suatu peristiwa yang gawat, misalnya seperti kasus Covid-19 ini. Seiring meningkatkan jumlah kasus Covid-19, masyarakat Aceh mulai melakukan kegiatan tolak bala yang pelaksanaannya dilakukan di *meunasah* (mushalla) pada malam hari setelah shalat isya'. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Imam Meunasah, diikuti oleh seluruh masyarakat Gampong (desa). Mereka secara bersama-sama melakukan arak-arakan keliling gampong sambil mengucapkan lafadz al-qur'an. Beberapa tempat yang sudah

melakukan kegiatan tersebut adalah di Kota Langsa (Pulau Teulaga Tujoh-Pusong dan Lhok Banie) dan Kabupaten Aceh Timur di Gampong Beusa.



Gambar 3.4 Kegiatan Doa Tolak Bala Di Gampong Beusa, Kab. Aceh Timur
Sumber: Instagram wisata_aceh_timur

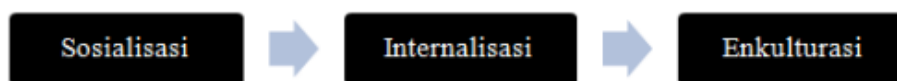
Tujuan kegiatan ini adalah memohon doa dari Allah SWT agar terhindar dari segala macam musibah. Kegiatan ini merupakan bentuk penyadaran kepada masyarakat terkait adanya suatu wabah yang sangat berbahaya, sehingga masyarakat diminta untuk selalu waspada dan menjaga diri beserta keluarganya agar terhindar dari bencana virus corona. Kegiatan ini berlangsung antara 3 malam hingga 10 malam. Dengan melakukan sosialisasi penyadaran dan pencegahan penyebaran virus corona dengan pendekatan kultural, diharapkan dapat berjalan efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga diri dengan mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menangani Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa pemerintah tidak bisa meyakinkan masyarakat untuk bekerjasama dalam menghentikan laju penyebaran coronavirus karena adanya kesenjangan pengetahuan. Mengatasi masalah tersebut, tentu saja kesenjangan yang ada perlu diatasi. Indonesia sebagai negara yang pernah mengalami pandemi, ternyata tidak menggunakan pengalaman pandemi di masa lalu yang penuh dengan permasalahan sebagai referensi dalam penanganan coronavirus saat ini. Termasuk juga masyarakat, ternyata juga tidak melihat peristiwa pandemic di masa lalu tersebut sebagai salah satu contoh bagaimana masyarakat yang tidak memiliki informasi dan pengetahuan informasi yang baik terhadap penyakit tersebut bisa berdampak pada banyaknya jumlah korban meninggal dunia.

Dengan memperhatikan homogenitas masyarakat, miss komunikasi informasi akan lebih mudah diatasi. Dalam kumpulan masyarakat yang homogen, kesenjangan cenderung lebih rendah daripada kumpulan masyarakat yang bersifat heterogen yang luas. Hal itu disebabkan karena jenis informasi yang mengalir di masyarakat tersebut akan cenderung lebih stabil dan masyarakat tersebut akan lebih “sepemikiran”.

Kemudian, dalam melakukan himbauan-himbauan kepada masyarakat, tentunya perlu menggunakan Bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh setiap lapisan sosial dan pendidikan dalam masyarakat. jangan Sampai Bahasa yang digunakan hanya dipahami kelompok tertentu sehingga kelompok yang lain merasa asing dan justru kontraproduktif terhadap pencegahan penyebaran coronavirus.

Kemudian mereproduksi pengetahuan melalui tokoh-tokoh masyarakat juga harus dilakukan untuk mengedukasi masyarakat. Mengingat kultur masyarakat Indonesia yang multikultural, memiliki tokoh panutan adat tersendiri. Dengan memanfaatkan kekuatan sosial dari tokoh masyarakat tersebut, dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan melalui pewarisan budaya dari Koentjaraningrat.



Gambar 3.5 Proses pewarisan budaya
Sumber: Teori Kebudayaan (Koentjaraningrat 2009).

Selain itu, sebagai strategi dalam mitigasi bencana seperti pada saat ini, Budaya dan teknologi lokal dianggap vital untuk mitigasi bencana di Indonesia. Sementara ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu meningkatkan kesiapan melalui deteksi dini. Budaya, sebagaimana terwakili dalam kearifan lokal, berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi perilaku masyarakat dalam skenario bencana. Dengan demikian, permasalahan kesenjangan pengetahuan tidak perlu kembali terjadi, dan kearifan lokal perlu digali kembali dan dijadikan sandaran pendidikan kebencanaan (Winata 2019) yang dipadukan dengan teknologi.

Kunci dari penghentian laju penyebaran coronavirus di Indonesia adalah dengan meyakinkan masyarakat. Hanya saja hal tersebut tidak bisa terjadi jika masih adanya kesenjangan pengetahuan di masyarakat. Dengan demikian perlu adanya strategi untuk menghilangkan gap pengetahuan tersebut dengan memperbaiki pola komunikasi, memanfaatkan jaringan-jaringan lokal di berbagai daerah dan juga memproduksi pengetahuan dari para tokoh masyarakat untuk membantu menyebarkan informasi yang benar dan baik kepada seluruh masyarakat. Dengan demikian, mengatasi gap pengetahuan merupakan jembatan membangun disiplin dan solidaritas nasional dalam menghadapi coronavirus di Indonesia.

3.4 Penguatan Literasi Sarana Penguatan Dampak Sosial Pandemi

Mewabahnya Covid-19 akhir-akhir ini merubah tatanan peradaban di dunia disamping menjadi refleksi bagaimanakah pengelolaan bumi. Covid-19 menjadi salah satu pandemi terbesar yang merubah tatanan ekonomi, politik sosial budaya Semua negara di bumi ini mengalami pandemi ini namun penyikapannya berbeda-beda, terdapat negara yang pulih cepat

namun terdapat pula yang kesulitan mengatasi dampak ini. Upaya penanggulangan dampak pandemi di Indonesia belum menunjukkan perkembangan positif dan mengalami gejala-gejala penolakan sosial dari masyarakat.

Era Globalisasi saat ini memiliki kesamaan permasalahan bagi warga dunia dengan tingkat persebaran lebih cepat dibandingkan pada masa sentralistik peran perekonomian masih terkotak-kotakkan pada sebuah area. Kesamaan permasalahan merupakan satu mata rantai dengan keterhubungan dampak tidak dapat dipisahkan antara satu negara dengan negara lain. Permasalahan dunia saat ini berada pada masa pandemi Covid-19 atau dikenal dengan pandemi virus Corona. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV).

Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus COVID-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana *Wuhan Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan “*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*”. Penyebaran virus Corona ini sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata. Permasalahan kebencanaan di Indonesia. Pandemi virus covid-19 dengan dampak meluas ini dinyatakan dalam kondisi bencana.

Elemen masyarakat menyikapi fenomena ini masih meraba-raba bagaimanakah pola ketanggapan bencana ini diberlakukan. Kesiapan masyarakat menghadapi bencana saat ini terasa masih berlangsung sporadis dan parsial sehingga optimalisasi penanganan belum sepenuhnya proporsional. Persepsi ini selayaknya menjadikan bencana alam dan

fenomena sosial pembangunan sebagai sebuah fenomena alamiah tidak sekedar menyisakan kepasrahan namun memunculkan beragam asa untuk menanganinya dengan berbagai aspek pelaksanaan.

Hakikatnya Bencana alam merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Sudibyakto, 2011: 1). Bencana alam merupakan suatu malapetaka yang bisa datang kapan saja dan tidak bisa diduga kapan terjadinya bencana tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa "Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dampak psikologis dan dampak gangguan jiwa yang lebih kompleks"

Pendekatan antropologi menerangkan bahwa bencana dapat membangun pemaknaan sosial tentang suatu peristiwa untuk memberikan dasar membangun disposisi yang lebih kuat dan matang pada perjalanan siklus sosial selanjutnya. Abdullah dalam Effendi (2007: 77) membagi empat kategori pemaknaan sosial tentang bencana. Pertama, bencana bukan suatu peristiwa yang tiba tiba dan tak terelakkan, tetapi menjadi bagian yang integral dari kehidupan rutin dan normal. Kedua, tidak semua fenomena alam dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan individu, kelompok, lingkungan dan institusi. Ketiga, bencana sebagai ujian bagi keterbatasan dan daya tahan manusia. Keempat, bencana merupakan peluang bagi perbaikan dan penataan hidup secara mendasar.

Besarnya potensi kebencanaan di Indonesia dalam berbagai catatan sejarah dan peradaban sudah menunjukkan antisipasi. Masyarakat Indonesia menjadikan potensi kebencanaan menjadi sebuah peradaban dan memunculkan

3 kecerdasan tradisional dalam menghadapi bencana. Kecerdasan tradisional merupakan aset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana. Kecerdasan tradisional terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan fisiknya dalam waktu yang lama. Terbentuknya kecerdasan tradisional memungkinkan masyarakat untuk dapat mengenal dan membaca tanda-tanda alam yang berkaitan dengan bencana. Oleh karena pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya cukup baik maka pengelolaan kebencanaan dengan mengacu pada karakteristik interaksinya masyarakat dengan lingkungan setempat dapat lebih efektif apabila diterapkan. Berkaitan dengan tujuan tersebut, kecerdasan tradisional yang telah ada perlu untuk digali dan disampaikan agar dipahami oleh generasi penerus. Selain diterapkan dalam sistem pengelolaan kebencanaan, dalam konteks sosial-budaya kecerdasan tradisional merupakan kekayaan yang harus dipertahankan. Kecerdasan tradisional menunjukkan adanya sistem sosial dan budaya masyarakat di Indonesia yang berkaitan erat dengan lingkungan sehingga memberikan ciri spesifik. Namun demikian pada era dengan kemudahan akses informasi seperti saat ini kecerdasan tradisional mulai kurang tersampaikan kepada generasi penerus. Upaya menemukannya kecerdasan tradisional khususnya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan kebencanaan sangat bermanfaat untuk menggali kekayaan sistem sosial budaya masyarakat.

Potensi pengembangan diri masyarakat dalam tutur lisan keseharian menunjukkan adanya antisipasi dalam budaya namun catatan pentingnya mengapa pada masa pandemi saat ini antisipasi kebencanaan dirasa teramat sulit untuk ditangani. Permasalahan utama menghadapi pandemi ini adalah Mengapa kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia menyikapi covid-19 ini sulit dikendalikan dengan ilmu pengetahuan.

3.5 Peran Masyarakat dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal

Saat ini dunia sedang khawatir mengenai wabah virus corona (COVID-19) dimana telah menghantam lebih dari 100 Negara di dunia, salah satunya negara Indonesia. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan yang parah (WHO, 2020). Pertama kali virus ini ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, China, dan telah menyebar dengan sangat cepat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan virus corona menjadi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) kode 19 merupakan kode tahun ditemukannya penyakit ini yaitu pada tahun 2019. Jumlah kasus Covid-19 yang dikonfirmasi sejak 22 Januari 2020 sampai sekarang mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Pemerintah menghimbau untuk diam dirumah, mengeluarkan kebijakan karantina wilayah dalam skala besar, meningkatkan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan ketersediaan alat pelindung diri (APD) (Setiati & Azwar, 2020).

Pemerintah sangat berusaha dalam menangani wabah ini mulai dari kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya, meskipun kelihatan cenderung lambat Almuttaqi (2020) menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan dari banyak langkah besar yang diambil oleh pemerintah yang menimbulkan pertanyaan serius mengenai kemampuan pemerintah dalam menanggapi pandemik global ini. Awalnya pemerintah tidak mengikuti cara yang digunakan oleh beberapa negara lainnya terkait informasi yang diberikan mengenai virus corona covid-19, dengan melakukan reaksi cepat sosialisasi pencegahan. Penyebabnya, agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang meresahkan, selain untuk meminimalisir adanya berita Hoax dari segelintir orang yang tidak bertanggung jawab (Yunus & Rezki, 2020). Situs <https://www.kominfo.go.id/>, merupakan situs terbanyak memberikan peringatan kepada masyarakat akan adanya berita hoax Virus Corona, adapun DKI Jakarta merupakan daerah paling banyak disebut dalam pemberitaan hoax, serta berita hoax paling banyak disebarluaskan pada 24 Maret 2020 yaitu sebanyak 10 kali (Rahayu & Sensusiyati,

2020). Hal ini menyebabkan kekhawatiran bahkan memicu konflik masyarakat.

Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus COVID-19. Kebijakan PSBB banyak yang kurang efektif karena pasti masyarakat merasa bahwa belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang ada yang dibuat oleh pemerintah saat ini (Ristyawati, 2020). Ada beberapa daerah yang belum menetapkan PSBB namun mampu mengendalikan wabah dengan baik. Bali misalnya. Gubernur Bali, I Wayan Koster, menyampaikan bahwa Desa Adat dijadikan sebagai satu andalan utama untuk mengendalikan pergerakan masyarakat di wilayah masing-masing. Masyarakat adat sudah menjalankan peran dalam menjaga keseimbangan alam termasuk pada masa pandemic Covid-19 (Wulansari, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang tidak hanya sekedar permasalahan kesehatan saja, namun sudah menjadi sangat kompleks yang banyak menyangkut permasalahan diantaranya permasalahan ekonomi, politik, sosial, pertahanan dan keamanan. Jika kondisi ini adalah medan pertempuran maka dokter dan petugas kesehatan adalah prajurit yang harus berada di garis depan. Namun Gerakan massif seluruh komponen bangsa sangat dibutuhkan saat ini (Oktami Putri, 2020). Perlu adanya rasa nasionalisme dan semangat patriotism yang sangat kuat di setiap warga negara Indonesia di tengah ancaman pandemik Covid-19. Penanggulangan pandemi COVID-19 membutuhkan peran serta dari semua pihak, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, maupun pihak swasta dan seluruh elemen masyarakat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Silalahi, 2020).

Di tengah pandemi covid-19 kesadaran masyarakat haruslah dibangun. Masyarakat dihimbau agar membantu upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Namun perkembangan berikutnya jumlah pasien Covid-19 semakin bertambah seperti dilihat dalam <http://Covid-19.go.id>). Hal ini disebabkan budaya kurang taat hukum dalam masyarakat yang dapat

memperpanjang masa penanganan pandemi. Misal ketidakdisiplinan dapat menimbulkan regulasi-regulasi lain yang lebih menekankan dan berdampak lebih menyulitkan masyarakat ini sendiri. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Sehingga banyak solusi yang dilakukan dalam mengatasi bencana covid-19. Tulisan ini membahas tentang kearifan lokal sebagai mitigasi bencana covid-19. Konsep mitigasi bencana berbasis kearifan lokal ini berdampak pada terbentuknya kesadaran dan ketaatan masyarakat. Kesadaran masing-masing individu sebagai warga negara, serta ketaatan mereka terhadap aturan yang berketetapan hukum dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang berlaku serta membangun solidaritas sosial antar warga masyarakat.

Peran Masyarakat Melalui Kearifan Lokal

²¹ Masyarakat menjadi salah satu dari komponen suatu bangsa yang terkait dengan sebuah negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa peran penting masyarakat adalah membela negaranya. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menghadapi covid-19 (Nuryanti, 2020). Oleh sebab itu masyarakat harus mengikuti arahan dari pemerintah meskipun secara langsung mengubah perilaku sosial, seperti *stay at home*, *social distancing*, *physical distancing*, cuci tangan, menggunakan masker, dan sebagainya merupakan wujud dari upaya kesiapsiagaan bela negara.

Lingkungan juga sangat mempengaruhi peran masyarakat dalam mendukung atau menghambat kepatuhan dan menghadapi pandemic Covid-19. Lingkungan disini dapat berupa lingkungan sosial yang dapat berupa norma, aturan, maupun kebudayaan (kearifan lokal). Pengaruh norma sosial yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu misalnya dalam lingkungan sosial banyak masyarakat yang memakai masker maka setiap individu akan mengubah kebiasaannya dengan memakai masker (Agung, 2020).

Meskipun Faktor agama dan tradisi etnis menjadi tantangan di Indonesia untuk membantu kepatuhan masyarakat pada masa

Covid-19 (Agung, 2020). Namun budaya atau kearifan lokal mampu menjaga ketaatan warga masyarakat terhadap aturan yang berketetapan hukum dan nilai-nilai kemanusiaan yang muncul secara kolektif. Misalnya di Jawa Tengah pasien yang positif Covid-19 relatif lebih rendah. Hal ini dapat dilihat pada peta persebaran covid-19 di Indonesia Jawa Tengah bukan zona merah seperti propinsi besar lainnya. Cara Gubernur Jawa Tengah dalam mengatasi persebaran Covid-19 dengan memadukan cara-cara tradisional dengan yang berbasis teknologi (Arditama, E., & Lestari, 2020) menjelaskan bahwa di Jawa Tengah terdapat konsep mitigasi bencana pada masa *pandemic* Covid-19 berbasis kearifan lokal yang dinamakan *Jogo Tonggo*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Jogo Tonggo* dalam masa darurat Covid-19 mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah pada imbauan negara. Ketaatan masyarakat didorong oleh; pilihan taat karena ancaman pandemi, menguatnya solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dalam masyarakat pada tingkat RT dan RW, selain adanya aturan hukum yang mengandung sanksi. Selain itu, penelitian ini menemukan tentang pentingnya membangkitkan kesadaran warga untuk taat pada protokol kesehatan menghadapi penyebaran Covid-19 melalui modal sosial yang berupa jejaring sosial di dalam masyarakat.

Kearifan lokal lainnya yang menjadi solusi di tengah *pandemic* Covid-19 adalah pengobatan secara tradisional seperti jamu sebagai peningkatan daya tahan tubuh dalam menghadapi situasi pandemik seperti ini. Belum adanya vaksin Covid-19 menyebabkan masyarakat memiliki alternatif untuk mencegah penularan Covid-19. Hal ini sesuai dengan tulisan (Zendrato, 2020) yang menjelaskan bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati dari pada terlambat, mengingat karena penyebaran virus ini sangat cepat dan telah banyak menelan korban jiwa. Konsumsi rempah-rempah juga dapat meningkatkan imun dan menyehatkan tubuh, didukung oleh pakar jamu Universitas Airlangga Prof. Dr. Mangestuti Agil, MS., Apt melalui penelitiannya terhadap manfaat kunyit dan temulawak untuk kesehatan tubuh. Hasilnya, Prof. Manges mendapati bahwa

kedua rempah tersebut dapat meningkatkan sistem imun atau kekebalan tubuh. Konsumsi rempah seperti temulawak dan kunyit sudah menjadi tradisi masyarakat Asia, termasuk Indonesia yang telah terbukti dapat membuat tubuh sehat, Prof. Manges menyampaikan imun yang kuat akan membantu tubuh untuk melawan kuman dan virus menyerang sel tubuh manusia (Kompas, 2020).

Salah satu provinsi yang tidak sedang zona merah adalah provinsi Bali merupakan provinsi yang terkenal dengan tempat pariwisata yang mendunia, Pemerintah Bali selain melaksanakan protokol kesehatan juga melaksanakan upaya-upaya secara niskala bersama majelis desa adat provinsi Bali. Meskipun Bali masuk dalam urutan 10 besar provinsi dengan kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. Namun angka kesembuhan pasien yang terkena virus ini tinggi. Selain kebijakan dari pemerintah juga menerapkan kebijakan local yaitu mengeluarkan keputusan bersama Majelis Desa Adat dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) untuk membentuk satgas berbasis desa adat.

18 Lingkungan sangat mempengaruhi peran masyarakat dalam mendukung atau menghambat kepatuhan dalam menghadapi pandemic Covid-19. Lingkungan disini dapat berupa lingkungan sosial yang berupa norma, aturan, maupun kebudayaan (kearifan lokal). Pengaruh norma sosial yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu. Kearifan lokal setiap daerah juga dapat dimanfaatkan dalam penanganan pandemic Covid-19. Kearifan Lokal dapat dijadikan sebagai media untuk memberi informasi dan mengedukasi mengenai bahaya Covid-19 agar mudah dipahami oleh warga lokal. Provinsi Bali dan Jawa Tengah merupakan provinsi besar yang tidak menerapkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), namun kedua wilayah tersebut bukan zona merah. Strategi yang dilakukan Gubernur Bali dalam menangani pandemic Covid-19 adalah memanfaatkan kearifan lokal dengan cara menggerakkan seluruh desa untuk melakukan upaya pencegahan penularan Covid-19 secara mandiri. Terutama desa adat yang memiliki kearifan lokal dengan hukum adat dan bisa mengikat lebih kuat. Sama halnya dengan Gubernur Jawa Tengah yang

mengandalkan perpaduan cara tradisional dan ilmu teknologi dalam mengatasi pandemi Covid-19. Strategi yang berbasis kearifan lokal dinilai positif dan cukup efektif dalam menekan angka persebaran virus corona.

3.6 Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Terkait Pandemi Covid-19

WHO telah menetapkan Covid-19 atau penyakit yang disebabkan karena virus Corona sebagai pandemi global. Indonesia sendiri menetapkan penyakit itu sebagai bencana non-alam. Pendekatan antropologi menerangkan bahwa bencana dapat membangun pemaknaan sosial tentang suatu peristiwa untuk memberikan dasar membangun disposisi yang lebih kuat dan matang pada perjalanan siklus sosial selanjutnya. Abdullah dalam Effendi (2007: 77) membagi empat kategori pemaknaan sosial tentang bencana. Pertama, bencana bukan suatu peristiwa yang tiba-tiba dan tak terelakkan, tetapi menjadi bagian yang integral dari kehidupan rutin dan normal. Kedua, tidak semua fenomena alam dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan individu, kelompok, lingkungan dan institusi. Ketiga, bencana sebagai ujian bagi keterbatasan dan daya tahan manusia. Keempat, bencana merupakan peluang bagi perbaikan dan penataan hidup secara mendasar.

Pemerintah Indonesia sendiri telah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 sejak 13 Maret 2020. Sejalan dengan itu setiap kepala daerah juga diperintahkan untuk membuat Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus Corona di daerah masing-masing. Sejak dibentuknya gugus tugas penanganan virus corona hingga akhir bulan maret 2020 telah dilakukan berbagai upaya penanganan penyebaran virus Corona. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimanakah penanganan covid-19 berbasis kearifan lokal masyarakat? Apakah kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan alternatif menangani covid-19?

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat (Sedyawati, 2006). Usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dipahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) (Ridwan, 2007). Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disebut kearifan lokal (Harmoni, 2010).

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (*mentradisi*). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi (Kriyantoro, 2014).

Local genius tidak persis sama dengan kearifan lokal. *Local genius* kegeniusan lokal untuk melokalisasikan budaya dari luar yang di dalamnya melibatkan kreativitas dan sekaligus juga kearifan untuk menghasilkan budaya khas antara lain berbentuk kearifan lokal. Keduanya memang memuat langkah yang arif, yakni satu dalam konteks mengolah-lokalisasi, sedangkan yang lain dalam konteks memakainya-produk sebagai habitus (Atmaja et al., 2016). Kearifan lokal berfungsi sebagai resep bertindak guna

mewujudkan manusia arif dan bijaksana. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dan dipelihara, tidak semata-mata karena kefungsionalannya sebagai resep bertindak, tetapi juga karena benar dilihat dari sudut pandang kepragmatisan sehingga memiliki nilai guna dalam konteks mewujudkan masyarakat harmonis (Atmaja et al., 2016).

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiositas. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat

atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membun¹¹ sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada ⁵arapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdasan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya. Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Menghadapi Covid-19

Penanganan wabah penyakit harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya. Berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa penanganan wabah penyakit tidak bisa jika dilakukan dengan

hanya melibatkan aspek medis saja. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial-budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, penyakit seringkali disebabkan oleh budaya (cara-cara hidup) manusia, atau setidaknya penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu dalam masyarakat. Di sisi lain penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Penyakit kolera misalnya, diketahui muncul dari budaya sanitasi yang buruk. Penyebaran kolera dimungkinkan karena pola hidup yang tidak bersih. Sebaliknya, sejak adanya wabah kolera masyarakat memiliki cara hidup baru, seperti penggunaan jamban dengan sistem *septic tank*. Demikian juga dengan wabah covid-19 saat ini. Penyakit ini ditularkan antar manusia melalui kontak jarak dekat, karena itu berbagai tradisi masyarakat seperti kenduri dan pesta untuk sementara waktu tidak boleh dilaksanakan. Bukan tidak mungkin setelah wabah ini berakhir, manusia memiliki suatu cara hidup yang baru.

Namun apa yang dilakukan¹⁷ belum memanfaatkan potensi budaya secara maksimal. Disatu sisi pemerintah mengkampanyekan gotong royong dalam penanganan covid-19, tetapi di sisi lain pemerintah menghimbau agar masyarakat menjaga jarak dan interaksi dengan sesamanya. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan di masyarakat. Selain itu, himbuan isolasi diri ini ditambah dengan informasi tentang cara penyebaran virus dengan melakukan kontak dengan orang lain justru berpotensi menjadikan masyarakat memiliki sifat anti sosial, paling tidak untuk sementara waktu. Dengan mengisolasi diri, meskipun di rumah, sesama anggota masyarakat berkemungkinan tidak mengetahui kondisi para tetangganya, apakah mereka sehat, atau apakah mereka m⁴an atau tidak. Apalagi jika keadaan semakin memburuk, sifat alamiah manusia untuk b¹⁷ahan hidup akan mendorong menguatnya sikap egoisme. Seorang Sosiolog Inggris, H¹⁷bert Spencer pernah mengatakan bahwa untuk bertahan dalam kondisi yang berat atau kejam, manusia membutuhkan sikap egois untuk memungkinkannya bertahan hidup. Sikap egois memungkinkan “*the survival of the fittest*” (Koentjaraningrat, 1981: 137).

Meskipun pandangan Spencer ini banyak juga dibantah oleh filsuf lain yang berpendapat bahwa manusia bertahan hidup dengan azas altruisme (mengutamakan kepentingan bersama) namun hemat saya, dengan kondisi masyarakat yang sangat kapitalistik saat ini, dimana hak kepemilikan pribadi sangat besar, pendapat Spencer lebih mungkin terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini terjadi pemerintah dapat membuat sejumlah kebijakan dengan menjadikan kebudayaan sebagai ujung tombak. Kebijakan itu antara lain :

1. Membuat materi kampanye berbasis budaya lokal, tetapi bukan sebatas konten seni tradisi seperti yang sudah ada saat ini. Materi budaya yang digunakan mestinya adalah memori lokal mengenai wabah, yang boleh jadi tersimpan dalam cerita rakyat, nyanyian dan sebagainya, sehingga masyarakat langsung memahami dampak yang akan ditimbulkan. Penggunaan memori kolektif ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia mudah digesekkan apabila memiliki memori kolektif yang relatif sama. Selain itu, manusia bertindak sesuai dengan basis pengetahuannya, dan pengetahuan manusia disusun oleh beberapa unsur yaitu : persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep serta fantasi. Oleh karena itu, jika pemerintah mampu menstimulasi lahirnya apersepsi dan fantasi yang sesuai, saya kira himbauan mengenai *social* atau *physical distancing* akan lebih dipatuhi oleh masyarakat, tanpa perlu menggunakan tekanan.
2. Melibatkan pemimpin adat, atau agensi lokal lainnya dalam melakukan kampanye penanganan covid-19. Pelibatan aktor-aktor lokal ini akan membawa dampak yang cukup signifikan karena himbauan berasal dari kalangan sendiri sehingga lebih di dengar. Pemerintah Kabupaten juga dapat membuat atau mengaktifkan posko-posko kesehatan di lingkungan terkecil. Instansi kesehatan dapat menunjuk duta kesehatan warga dan memberikan edukasi singkat mengenai pencegahan penyebaran virus corona.
3. Apabila diperlukan, pemerintah dapat menstimulasi lahirnya aturan adat atau aturan desa yang bertujuan mensukseskan penanganan dan pencegahan covid-19.

Dalam banyak masyarakat, aturan adat atau peraturan desa kadangkala lebih dipatuhi daripada himbauan pemerintah. Hal ini dikarenakan aturan adat dan desa dirasakan lebih “dekat” dari pada peraturan pemerintah. ²⁵

4. Membentuk lumbung pangan warga. Mengingat bahwa pandemi melumpuhkan sektor ekonomi, maka perlu dipikirkan suatu sistem pengaman pangan. Paling tidak, ada skema yang menjamin bahwa kecukupan pangan bagi masyarakat kelas bawah semasa pandemi akan terpenuhi. Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation: The Political and Social Origins of Our Time* (1944), menyebutkan bahwa masyarakat yang masih hidup dalam sistem kesukuan memiliki suatu skema jaminan ekonomi yang disebut redistribusi. Skema ini dapat kita terapkan untuk menghadapi wabah saat ini. ²⁵ Pemerintah dapat memerintahkan setiap Rukun Warga membentuk Tim Lumbung Pangan Warga yang bertugas mengumpulkan sumbangan atau iuran bahan pangan yang akan didistribusikan kembali kepada masyarakat saat kelangkaan bahan pangan terjadi pada masa wabah. Jika semua ini dikelola dengan baik, ketahanan pangan pada masa pandemi akan terjaga, dan ini akan berbanding lurus dengan pencegahan tindak penjarahan serta kerusakan sosial.

²³

Berbagai cara bisa diterapkan dalam menghadapi hal tersebut salah satunya dengan menangkal corona dengan cara kearifan lokal, hal yang paling banyak dilakukan seperti pengajian, dzikir mengelilingi kampung, membakar ramuan dari rempah-rempah, dan pembacaan yasin pada beberapa titik lokasi yang berbeda. Namun hal tersebut hendaknya dilakukan dengan cara tetap mengikuti aturan atau protokol yang diterapkan pemerintah, agar tidak memperparah penyebaran virus corona. Kegiatan yang dilakukan dalam menangkal corona dengan cara kearifan lokal bukanlah suatu hal yang baru, mengingat beraneka ragamnya budaya akan memunculkan berbagai corak dan bentuk kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Mengingat status yang ditetapkan oleh pemerintah telah memasuki kategori darurat, tentu dengan melakukan berbagai hal yang dianggap mampu memberikan efek dan manfaat yang positif akan menjadi lebih bagus ketika dilakukan dengan cara kearifan lokal, karena tidak mungkin pada suatu daerah dapat menerima suatu aturan atau perintah tanpa memperhatikan kebudayaannya. Hal tersebut memberikan warna dan juga bernilai estetis yang merupakan refleksi dari religius, sosial, dan juga tradisi. Dari kegiatan menangkal corona dengan cara kearifan lokal diharapkan bisa menjadi solusi ketika aturan pemerintah tidak bisa dijalankan sepenuhnya karena kendala perbedaan budaya, sehingga peraturan tersebut tetap bisa dilaksanakan dengan berbagai cara kearifan lokal yang mempunyai unsur magis yang mampu memberikan efek positif terhadap masyarakat, dalam mencegah, menanggulangi corona (covid-19). Selain itu berbagai hal yang dilakukan dengan cara kearifan lokal akan membantu menjaga tradisi dari budaya supaya tidak tergerus oleh zaman, dan bisa dilihat oleh masyarakat lain tentang budaya yang dimiliki.

Keseriusan dalam melaksanakan aturan pemerintah dalam mencegah penularan corona yang dilakukan dengan cara kearifan lokal mampu untuk dilaksanakan sepenuhnya karena sifat dari kearifan lokal merupakan hukum yang tidak tertulis namun mampu mengikat anggota masyarakatnya. Keuntungan dari menangkal corona dengan cara kearifan lokal juga terbukti mendekatkan seseorang dengan sang pencipta, memperkaya keberagaman budaya, serta menjadi contoh bagi kebudayaan yang lain.

23

Dari pemaparan diatas hendaknya kita sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam dapat menjalankan atau melakukan suatu tindakan dengan cara kearifan lokal, yang mampu menjalankan suatu kegiatan tanpa menyalahi aturan apapun. Penerapan kegiatan yang disesuaikan dengan kearifan lokal juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai dari semua aspek baik dari segi ekonomi, sosial, agama dan lainnya.

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

27 %
INTERNET SOURCES

3 %
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.upgris.ac.id Internet Source	3%
2	jurnalaspikom.org Internet Source	2%
3	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
4	kronologi.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	www.politeknikmbp.ac.id Internet Source	1%
8	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	1%
10	www.neliti.com Internet Source	1%
11	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1%
12	journal.ipts.ac.id Internet Source	1%
13	journal.unpar.ac.id Internet Source	1%

14	ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	1 %
15	ejurnal.unisri.ac.id Internet Source	1 %
16	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	1 %
17	bajangjournal.com Internet Source	1 %
18	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
19	repository.umy.ac.id Internet Source	1 %
20	journal.stks.ac.id Internet Source	1 %
21	www.jogloabang.com Internet Source	1 %
22	ojs.sttjaffray.ac.id Internet Source	1 %
23	uniga.ac.id Internet Source	1 %
24	repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	1 %
25	repo.unr.ac.id Internet Source	1 %
26	repository.umj.ac.id Internet Source	1 %
27	www.scilit.net Internet Source	1 %
28	repositori.unsil.ac.id Internet Source	1 %

file.upi.edu

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On